Volume 8 Issue 5 (2024) Pages 1005-1018
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Full Day School dalam Menangani Speech Delay Anak Usia Dini Pasca Covid-19

Shinta Nur Dzakia[1]✉, Raden Rachmy Diana[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

Abstrak
Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif pada tumbuh kembang anak, salah satunya ialah *speech delay*. Berbagai upaya harus dilakukan dalam menangani permasalahan *speech delay* pada anak, sebab dapat berdampak pada aspek perkembangan anak lainnya. sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan kontribusi layanan pendidikan *full day school* dalam menangani anak *speech delay* di Lembaga PAUD. *Full Day School* dipilih oleh orang tua sebab adanya perubahan budaya, pergeseran jaman dari agraris ke industri, peningkatan *single parent* dan ibu karir. Adapun penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ialah 5 anak usia dini yang terdiagnosa *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *full day school* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bicara dan perkembangan sosial anak *speech delay.* Intensitas interaksi antara anak *speech delay* dengan teman sebaya serta pendidik di *full day school* secara tidak langsung dapat menangani keterlambatan bicara anak. Eskalasi perkembangan kemampuan bicara anak *speech delay* tampak pada peningkatan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat.

Kata Kunci: *full-day school; pasca pandemi COVID-19; speech delay.*

Abstract
The COVID-19 pandemic has had a negative impact on children's growth and development, one of which is speech delay. Various efforts must be made to deal with the problem of speech delay in children because it can impact other aspects of their development. a study aimed at describing the contribution of full-day school education services in dealing with speech-delayed children in PAUD institutions. Parents chose full-day school because of cultural changes, the shift from agricultural to industrial times, and the increase in single parents and career mothers. The research uses qualitative methods with a case study approach. The research subjects were 5 young children diagnosed with speech delay. The research results show that full-day school positively influences the speaking abilities and social development of speech-delayed children. The intensity of interaction between speech-delayed children and their peers and educators at full-day schools can indirectly handle children's speech delays. The escalation in the development of speech abilities in children with speech delay can be seen in the increase in vocabulary and the ability to construct sentences.

Keywords: *full-day school; post-pandemic COVID-19; speech delay.*

✉ Corresponding author: Shinta Nur Dzakia
Email Address: 22204032019@student.uin-suk.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 6 July 2024, Accepted 5 October 2024, Published 9 October 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

Pendahuluan

Berbicara digambarkan sebagai bentuk keberhasilan dalam melafalkan suara-suara artikulasi atau susunan kata sebagai *output* dari pikiran, gagasan, ide bahkan perasaan (H. G. Tarigan, 2015). Rangkaian perjalanan anak mampu berbicara diawali sejak lahir yaitu dengan tangisan (*crying*), kemudian ocehan (*cooing*), celotehan (*babbling*), setelah itu anak mampu mengimitasi suara bahkan kata yang didengar dari ibu, ayah dan lingkungan lainnya (Hasiana, 2020; McLaughlin, 2011). Tahapan selanjutnya kemampuan berbicara anak tampak dari bagaimana mereka mampu bercakap-cakap dengan memperhatikan pedoman ucapan, frasa, struktur kalimat, kata tambahan dan kata penghubung (Palupi, 2015). Dalam proses berbicara terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya kesiapan fisik oral, kesiapan psikis untuk berbicara, contoh yang tepat, kesempatan untuk bicara, motivasi, dorongan dan arahan (Hurlock, 1978). Kemampuan berbicara anak berkaitan erat dengan perkembangan sosial, kognitif, fisik motorik, sensorik, serta aspek visual lainnya (Budiarti et al., 2022). Ketika anak-anak mampu berbicara dan berkomunikasi dengan baik mengakibatkan mereka bahagia dan mandiri dalam ruang sosialnya (Hurlock, 1980).

Proses anak belajar berbicara tidak selamanya berjalan dengan sempurna, tidak jarang terdapat beberapa permasalahan, salah satunya ialah ketelambatan bicara (*speech delay*). Untuk menghindari miskonsepsi antara *speech delay* dan *speech disorder,* maka *speech disorder* memiliki makna yang merujuk pada perkembangan yang tidak normal pada kemampuan bicara anak jika dibanding dengan anak sebayanya. Sedangkan *speech delay* merupakan keterlambatan kemampuan bicara anak dibanding teman seusianya (Aminah, 2022). Istilah *speech delay* di Indonesia juga digunakan untuk mencakup bahasa dan komunikasi tanpa perbedaan makna (Hapsari, 2023). Sebenarnya sulit untuk mendapatkan angka yang tepat yang menunjukkan prevalensi *speech delay* pada anak karena kesulitan dalam memberikan definisi yang tepat, perbedaan kriteria diagnostik dan berbagai masalah lainnya. Namun, dapat dikatakan bahwa *speech delay* merupakan masalah yang lumrah terjadi, bahkan mencapai 3-10% anak-anak terjangkit. Gangguan ini terjadi 3 hingga 4 kali lebih besar pada anak laki-laki daripada perempuan (Shetty, 2012). Diperkirakan setidaknya terdapat 15% anak yang berusia 2 hingga 2,5 tahun terdiaknosa *speech delay* (Safitri, 2019). Dalam penelitian Halim et al, memperlihatkan hasil rekam medis 872 data bahwa mayoritas anak yang mengalami *speech delay* ialah laki-laki dengan persentase 64.0%. Mayoritas anak *speech delay* berusia 2 tahun. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan anak *speech delay* tanpa gangguan pendengaran dibandingkan dengan gangguan pendengaran (Halim et al., 2021).

Ketidaktepatan pola tumbuh kembang anak harus dideteksi sedini mungkin, supaya anak mendapatkan rangsangan, pendidikan serta pengasuhan yang tepat (Tiel, 2016). *Speech delay* pada anak dapat ditandai dari pelafalan kata yang tidak tepat, anak lebih tendensi merespon non verbal pada stimulus, serta kemampuan bicara yang berada dibawah teman sebaya (Budiarti et al., 2022; Yuliafarhah & Siagian, 2023). Kemampuan bahasa dianggap sangat penting bagi anak, sebab merupakan bekal anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Herawati & Katoningsih, 2023). Anak penyandang *speech delay* cenderung memiliki *problem* pada perkembangan sosialnya. Umumnya anak sebaya mereka sukar memahami keinginan anak-anak *speech delay*. Bagi anak-anak lain hal demikian menjadi aneh dan sulit diselaraskan (Hurlock, 1978). Mayoritas kasus *speech delay* pada anak terdeteksi pada saat mereka memasuki taman kanak-kanak awal, tepatnya pada sekitar usia 3-4 tahun. Mulanya pendidik melalukan asesmen awal pada peserta didik baru berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka (Suryana & Nilawati, 2012).

Wulandari et al. (2023) menyatakan bahwa salah satu penyebab keterlambatan bicara anak ialah *screen time* gadget yang berlebihan dengan bahan tontonan yang tidak tepat. Diperkuat oleh Zudeta et al. (2023) bahwa anak usia di bawah 2 tahun yang terpapar gadget durasi diatas 180 menit per hari meningkatkan resiko gangguan *speech delay*. Kemudian, anak di bawah 12 bulan menonton TV dengan durasi lebih dari 120 menit per hari diyakini enam kali lipat dapat terjangkit *speech delay*. Selanjutnya faktor lain juga ditemukan dari lingkungan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

seperti interaksi, stimulus & pengasuhan (Maharani & Abidin, 2022). Kurangnya perhatian orang tua serta konsistensi dalam berkomunikasi dengan anak menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbicara anak (Maudyta et al., 2023). Sedangkan faktor lain yang memungkinkan ialah berasal dari tingkat pendidikan orang tua, gangguan masa kanak-kanak, jumlah keluarga besar, dan kelahiran bungsu (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Anak kembar juga memungkinkan mengalami *speech delay* (Herpiyana & Hasanah, 2022). Faktor lain juga disebutkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) serta prematuritas lebih beresiko terjangkit *speech delay* (Fitri & Suryana, 2023; Hestiyana et al., 2021). Selanjutnya McLaughlin (2011) menegaskan bahwa hereditas dan gender memberikan sumbangsih besar terhadap penyebab *speech delay*. Luh Karunia Wahyuni dalam (Wijaya, 2021) menambahkan faktor penyebab *speech delay* meliputi masalah fisik, seperti struktur oral (bibir, rongga mulut dan lidah); gangguan koordinasi otot mulut; kondisi neurologis; dan masalah pendengaran.

Speech delay pada anak, apabila tidak memperoleh intervensi yang tepat dapat berdampak pada perkembangan anak hingga dewasa. Langkah-langkah intervensi pada gejala *speech delay* anak usia dini ialah; berikan *screening* otologis dan audiometris menggunakan *Brainstem Evoked Response Audiometry* (BERA); selanjutnya lakukan pemeriksaan perkembangan kognitif, emosional, mental, sosial, menggunakan instrument *Home Observation for Measurement of the Environment* (HOME) (Aminah, 2022). Intervensi *speech delay* pada anak dapat memberikan *feedback* positif jika metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan dan kondisi anak, terjalin kerjasama yang baik antara tim ahli dengan orang tua dan lingkungan, selanjutnya yang tak kalah penting ialah penggunaan media yang ramah anak seperti permainan kesukaan anak. intervensi diawali dengan mengidentifikasi lingkungan sekitar anak seperti nama ayah, ibu dan keluarga dan teman dekat (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022).

Pandemi Covid-19 yang melanda di Indonesia tak ayal juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini dilakukan oleh Sihombing et al. bahwa karena kesibukan orang tua bekerja dari rumah (*work from home*) menjadikan orang tua abai terhadap anak dan dampak dari pembatasan kegiatan sosial sehingga anak minim interaksi dan sukar memeroleh bahasa (Sihombing et al., 2021). Mengutip teori pemerolehan bahasa Skinner, anak memperoleh bahasa melalui proses pengimitasian dari lingkungan. Mereka menyerap setiap suara yang didengar. Dengan spontan mereka akan menirukan suara tersebut. Ketika mendapat respon positif dari lingkungannya, anak acap kali akan lebih gemar bersuara (Skinner, 1957). Dari rangkaian proses inilah anak mempelajari bahasanya. Berbicara merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa (Suryana & Nilawati, 2012). Perkembangan bahasa anak mencangkup segala kemampuan anak berkomunikasi melalui berbagai cara diantaranya dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, ekspresi wajah, bahkan bahasa tubuh (*body language*) (Fauzia et al., 2020). Anak-anak memperoleh bahasa pertama dari kedua orang tuanya yang mangasuh, menjaga, mendidik serta membesarkannya (Palupi, 2015).

Lantas bagaimana peran orang tua saat pandemi Covid-19 melanda dalam memberikan interaksi sosial kepada anak-anaknya? Sedangkan mereka juga disibukkan oleh pekerjaan dan ketidakmampuan untuk membawa anak-anak mereka ke ruang sosial. Interaksi sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk menyerap bahasanya. Opsi yang banyak dipilih orang tua ialah mengambil layanan pendidikan dengan sistem *full day school.* Program layanan *full day school* berpeluang besar dalam membantu para orangtua mengoptimalisasikan pendidikan serta pengasuhan pada anak. Hal demikian terjadi juga dikarenakan meningkatnya jumlah *single parent* dan ibu yang bekerja, peralihan dari budaya agraris ke industri, dan perkembangan IPTEK yang sangat cepat dan pesat, yang memberikan efek pada kemrosotan tingkat pengasuhan orang tua sebab minimnya waktu (Hazizah, 2017). Dewasa kini, perubahan sosial terjadi semula fungsi pendidikan dan pengasuhan yang identik dilaksanakan oleh orang tua. Tugas orang tua sebagai pemberi asah, asih dan asuh terhadap anak-anaknya untuk sementara waktu dapat dialihfungsikan melalui layanan *full day school*.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

Pelayanan pengasuhan serta pendidikan tidak dapat dijeda demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. oleh sebab itu, sebagaimana pun kesibukan yang dimiliki oleh orang tua yang bekerja, kewajiban sebagai orang tua harus tetap dipenuhi pada anak-anak mereka (Hamdiani & Basar, 2016).

Sistem *full day school* merupakan pengimplementasian fungsi layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan sistem *full day school* untuk anak usia dini, ialah memberikan pengasuhan/perawatan, memberikan pendidikan dengan metode bermain, pemenuhan gizi seimbang, pelayanan kesehatan, kompetensi pendidik yang mumpuni dan sarana prasarana yang menunjang perkembangan anak (Hamdiani & Basar, 2016). Diperkuat dengan penelitian Purnamasari & Dimyati menyebutkan bahwa layanan pendidikan sistem *full day school* pada anak usia dini lebih intensif memberikan pendidikan kepribadian daripada sekolah regular (Purnamasari & Dimyati, 2022). Selain itu, dikatakan bahwa terjadi komunikasi atau interaksi yang kuat antara anak dengan teman sebaya dan juga pendidik di sekolah. Hal ini diyakini juga dapat membantu anak *speech delay* dalam memperoleh bahasa (Taseman et al., 2020). Dalam pra observasi Peneliti menjumpai anak yang terindikasi *speech delay* di sebuah lembaga pendidikan PAUD yang menerapkan sistem *full day school*. Dengan sistem pendidikan *full day school* yang artinya anak berada di lingkungan sekolah mulai dari pagi hari hingga sore hari. Banyak interaksi yang dilakukan anak dengan teman sebaya dan juga warga sekolah. Hal ini membuat anak lebih aktif berkembang salah satunya yang diharapkan ialah pada aspek kemampuan berbicaranya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna dapat mengeksplorasi dan memperoleh makna atas problematika yang terjadi (Cresswell, 2016). Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan studi kasus (*case study*) sebagai usaha mendapatkan pemahaman yang terperinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi (Emzir, 2011). Studi kasus dipilih untuk meneliti bagaimana peran *full day school* terhadap *speech delay* anak usia dini pasca Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, Indonesia. Peneliti telah memberikan batasan pada 2 sekolah atau lembaga pendidikan PAUD di Yogyakarta yang menerapkan program *full day school*. Diantara 2 sekolah tersebut ialah KB Arif Rahman Hakim, dan TKIT Salsabila Al-Muthiin. Penelitian ini berlangsung sejak akhir tahun 2022 hingga Desember 2023. Selanjutnya subjek dalam penelitian ini ialah anak usia dini yang mendapatkan diagnosa *speech delay* dengan tanpa adanya gangguan penyerta seperti permasalahan pada pendengaran, saraf, struktur mulut, kondisi neurologis dan retardasi mental. Luasnya definisi kondisi *speech delay*, maka dalam penelitian ini *speech delay* yang dimaksudkan ialah apabila perkembangan bicara anak terbelakang atau tertunda dari teman sebayanya, maka anak dapat terindikasi *speech delay* (Hurlock, 1978). Mengutip pada Leung, A.K & Kao, berkaitan dengan perkembangan bicara anak normal sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Adapun peneliti berlaku sebagai instrumen dalam penelitian ini, sehingga kehadiran peneliti diperlukan mulai dari rencana penelitian hingga purna penelitian. Selanjutnya, data diperoleh dari serangkaian proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung selama kegiatan belajar mengajar di sekolah dan juga di rumah anak. Dalam Kegiatan observasi, peneliti mengidentifikasi kemampuan bicara anak serta kegiatan pembelajaran *full day school* di sekolah. Catatan observasi termasuk pula data *check list* perkembangan kemampuan bicara anak *speech delay* mengacu pada teori Leung, A K & Kao (tabel 1). Wawancara diperoleh melalui kegiatan tanya jawab bersama informan yakni orang tua dari anak *speech delay* dan pendidik serta kepala sekolah. Adapun dokumentasi bersumber dari data diagnosa anak oleh dokter atau psikolog dan atau klinik tumbuh tembang anak. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan penganalisisan data melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data diuji melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

metode triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan meninjau kembali data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dari seluruh informan (Sugiyono, 2017). Alur penelitian diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.

Tabel 1. Perkembangan Bicara Anak Normal (Leung, A. K., & Kao, 1999)

No	Usia	Perkembangan
1	1-6 bulan	Meracau dalam menanggapi suara
2	6-9 bulan	Berceloteh
3	10-11 bulan	membubbling; mengatakan "mama/tata/dada" tanpa arti
4	12 bulan	Mengatakan "mama/dada"disertai makna; sering meniru dua atau tiga kosakata
5	13-15 bulan	Mengucapkan empat hinnga tujuh kosa kata; sekitar 20% ucapan dapat dimengerti
6	16-18 bulan	Mengucapkan 10 kosa kata; sekitar 20-25% ucapan dapat dipahami
7	19-21 bulan	Mengucapkan 20 kosa kata; sekitar 50% ucapan dapat dimengerti
8	22-24 bulan	Mengucapkan lebih dari 50 kosa kata; dua kata frasa; sekitar 60-70% ucapan dapat dimengerti
9	2-2,5 tahun	Mencapai 400 kosa kata, termasuk nama; dua sampai tiga kata dalam kalimat; penggunaan kata ganti; mengurangi ekolalia; sekitar 75% ucapan dapat dipahami
10	2,5-3 tahun	Mulai menggunakan bentuk jamak dan lampau; mengenal usia dan jenis kelamin; berhitung dengan benar, mampu menyusun tiga sampai lima kata per kalimat; sekitar 80-90% ucapan dapat dimengerti
11	3-4 tahun	Mampu menyusun tiga sampai enam kata per kalimat; memberikan pertanyaan; berbincang-bincang; membagikan pengalaman; bercerita; hampir seluruh ucapan dapat dimengerti dengan jelas
12	4-5 tahun	Mampu menyusun enam hingga delapan kata per kalimat; melafalkan empat warna; menghitung hingga angka 10 dengan benar.

Informasi dari Schwartz ER. Speech and language disorders. In: Schwartz MW, ed. pediatric primary care a problem oriented approach. St. Louis: Mosby. 1990:696-700

Gambar 1. Alur Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di KB Arif Rahman Hakim ditemukan 3 anak yang terindikasi *speech delay* yakni RK usia 3 tahun, HS usia 4 tahun dan WN usia 4 tahun. Adapun karakteristik RK pada perkembangan bicaranya yaitu belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, suara yang ia keluarkan tidak bermakna, ia juga sukar berinteraksi dengan teman sebayanya. Ia tampak lebih pendiam dan lebih gemar bermain sendiri. Menurut pendidik di KB Arif Rahman Hakim, Bunda Tia "memang dari awal masuk mbak, RK ini begini perkembangannya, tapi untuk saat ini sudah lumayan membaik, anaknya lebih tenang, karena dulu sedikit tantrum mbak". Berdasarkan keterangan dari orang tua RK, RK telah mendapatkan diagnosa oleh Dokter dan hingga saat ini sedang menjalani terapi di Klinik Tumbuh Kembang Anak. RK juga telah menjalani serangkaian pemeriksaan seperti pemeriksaan pendengaran dan pemeriksan perkembangan lainnya (Aminah, 2022). Hasil yang didapatkan bahwa dari aspek pendengaran dan perkembangan lainnya tergolong normal. Lalu dapat dikatagorikan bahwa RK termasuk bagian anak yang terdiagnosa *speech delay* tanpa gangguan pendengaran. Menurut paparan orang tua RK dan pendidik cara komunikasi yang disampaikan RK melalui gerak tubuh. Orang tua RK "Rk ini kalau mau sesuatu nunjuk mbak atau narik tangan saya buat kasih lihat apa yang dimau". Dengan demikian gangguan yang dialami oleh RK termasuk *speech delay* jenis *Speech and Language Expressive Disorder* (Tiel, 2016). Mayoritas anak yang terindikasi *speech delay* pada jenis gangguan ekspresif bicara dan bahasa (*Speech and Language Expressive Disorder*) merupakan sebuah kondisi dimana anak belum mampu mengekspresikan keinginan dengan kata-kata, mereka hanya mampu memberikan instruksi melalui gerakan tubuh (Yuniari & Juliari, 2020).

Peneliti menjumpai HS dengan karakterisik sebagai anak yang pendiam, sukar berinteraksi dengan teman, tetapi sesekali juga ia mau untuk bermain bersama teman dan HS mampu memahami instruksi yang diberikan. Pendidik juga memaparkan bahwa awal masuk HS masih tampak jarang berbicara, jika ditanya HS lebih sering memberikan respon non verbal seperti menggelengkan kepala jika "tidak" dan menganggukkan kepala jika jawaban "iya" (Budiarti et al., 2022). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, HS masih mampu menyusun 1-2 kata per kalimat, seperti "sakit gigi" yang diucapkan "gigi", contoh lainnya seperti saat hendak mengambil tas ia mengucapkan "ambil tas". Seharusnya anak usia 4 tahun telah mampu menyusun hingga 6 kata per kalimat dan mampu bercerita (Leung, A. K., & Kao, 1999). Kedua orang tua HS menyatakan sebab kesibukan kedua orang tua HS dalam bekerja sehingga HS lebih sering diasuh oleh neneknya. Pengasuhan nenek HS lebih sering memberikan gadget pada HS karena nenek HS juga menjalankan usaha warung makan di rumah. Intensitas penggunaan gadget pada HS kurang lebih setiap 30 menit setiap sekali penggunaan. Dalam sehari penggunaan gadget pada HS tidak menentu, umumnya ia minta saat makan dan saat sudah bosan dengan mainannya. Jika dikalkulasikan HS sehari makan 2-3 kali sehari dan diluar jam makan biasanya 2-3 kali ia meminta screening gadget. Maka dapat mencapai sekitar 3 jam per hari penggunaan gadget pada HS (Zudeta et al., 2023).

Selanjutnya WN yang berusia 4 tahun dengan karakteristik merupakan anak yang memiliki interaksi baik dengan teman-temannya, akan tetapi WN tampak kesulitan untuk berkomunikasi 2 arah. WN juga kesulitan berkomunikasi secara verbal. WN lebih sering menggunakan isyarat dalam menyampaikan keinginan seperti menunjuk, menganggukkan kepala dan lain-lain (Budiarti et al., 2022). Menurut paparan Bunda Tia selaku pendidik, awal WN masuk di sekolah berusia sekitar 3 tahun, WN masih membutuhkan bantuan pendidik untuk berinteraksi. WN juga belum mampu menyampaikan keinginannya. Bunda Tia, "sudah hampir setahun disini mbak, sudah ada perkembangan yang bagus juga, sekarang sudah mau main sama temannya tanpa ditunggui bundanya atau disuruh bundanya". Orang tua WN juga memaparkan bahwa WN telah mendapat diagnosa dari dokter berkaitan hambatan perkembangannya, hingga saat ini WN masih aktif menjalani terapi wicara di Klinik Tumbuh Kembang Anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, WN berhasil berbicara sekitar 2-3 kata dalam tiap kalimat (Leung, A. K., & Kao, 1999). Meskipun telah mengalami kemajuan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

kemampuan bicara, tetapi untuk saat ini kemampuan bicara WN masih di bawah kemampuan bicara anak umur 4 tahun pada umumnya. Telah dijumpai kembali dengan kasus yang sama bahwasanya yang telah disampaikan oleh orang tua WN berkaitan dugaan besar penyebab hambatan perkembangan yang dialami oleh WN ialah kesibukan orang tua dalam berkarir, intensitas penggunaan gadget dan ketidakmampuan orang tua membawa anak berinteraksi ke dalam ruang sosialnya (Maharani & Abidin, 2022; Maudyta et al., 2023; Zudeta et al., 2023).

Tabel 2. Catatan Observasi di KB Arif Rahman Hakim

Jam	Kegiatan	Interaksi
07.00 – 08.00	Penyambutan kedatangan anak	Interaksi anak, pendidik dan orang tua
08.00 – 08.30	Kegiatan pembukaan	Interaksi anak, teman-teman dan pendidik (ice breaking, hafalan, membacakan buku cerita)
08.30 – 08.45	Istirahat	Interaksi anak dengan teman sebaya, diisi dengan kegiatan makan bekal, jajanan dan bebas bermain
08.45 – 09.45	Kegiatan inti	Interaksi di dalam kelas
09.45 – 10.00	Kegiatan Penutup	Interaksi anak, teman dan pendidik (diajarkan tidy up mainan dan alat belajar, recalling, penutup dan do'a)
10.00 - 11.00	Bermain bebas	Terjadi interaksi antara anak-anak dan Pendidik
11.00 – 11.15	Membersihkan diri	Anak-anak membersihkan diri, mencuci tangan bergantian dengan dibantu oleh Pendidik
11.15 – 11.40	Bersiap sebelum makan	Pendidik memberikan instruksi kepada anak-anak untuk berkumpul dan berbincang bersama mengenai kegiatan hari ini, anak dibebaskan bercerita. Setelah itu, bersiap untuk makan siang dan tidak lupa membaca doa bersama
11.40 – 11.55	Makan bersama	-
11.55 – 12.15	Membersihkan diri	Membersihkan diri, mencuci tangan, membasuh muka dan kaki
12.15 – 13.30	Istirahat	-
13.30 – 15.00	Kegiatan inti	Umumnya diisi dengan kegiatan bermain bersama (membacakan cerita, bermain terstruktur dll)
15.00 – 15.45	Membersihkan diri	Mandi
15.45 - pulang		

Berdasarkan tabel 2 observasi di KB Arif Rahman Hakim menunjukkan bahwa kegiatan program *full day school* banyak terjadi interaksi antara anak-anak dengan warga sekolah seperi Pendidik, Kepala Sekolah dan lain-lain. Pihak KB Arif Rahman Hakim juga memaparkan sebenarnya tidak ada perlakuan khusus bagi anak-anak dengan permasalahan pertumbuhan dan perkembangan seperti *speech delay*, akan tetapi pihak sekolah melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua anak *speech delay* sebagai bentuk pemantauan perkembangan anak. Bunda Ambar selaku Kepala KB Arif Rahman Hakim menjelaskan "kalau disini mbak memang sejak awal saya utarakan kepada orang tua bahwa disini tidak ada tenaga khusus seperti Psikolog yang *concern* menangani anak *speech delay*, akan tetapi kami mencoba membantu anak *speech delay* untuk berinteraksi dan berosialisasi dengan teman sebayanya". Bunda Tia juga memaparkan hal-hal yang dilakukan oleh Pendidik pada anak *speech delay* ialah melakukan komunikasi secara intens, mengajarkan kontak mata saat berkomunikasi, membenarkan kata ataupun pengucapan yang salah, memberikan contoh berbicara yang benar, mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, mengasah kemampuan oral anak dan *story telling*. Hal ini sejalan dengan strategi yang dipaparkan dalam penelitian Yuniari & Juliari, tambahnya orang tua dan pendidik juga harus memastikan perkembangan anak tetap dalam pantauan Dokter dan Psikolog (Yuniari & Juliari, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

Metode *story telling* yang dilaksanakan di KB Arif Rahman Hakim dengan membacakan buku atau cerita bergambar juga diyakini dapat membantu anak *speech delay* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam beberapa rujukan dikatakan pula untuk senantiasa memberikan *reward* serta selalu merespon terhadap perkataan anak selama kegiatan *story telling* (Budiarti et al., 2022; E, Budiarti. R, D Kartini, S, 2023). Selain itu, dalam menunjang kemampuan berbicara anak *speech delay* dibutuhkan terapi wicara. Adapun output dari terapi wicara ialah dapat memperkaya kosa kata dan melatih pelafalan kata anak (Rahmah et al., 2023). Kegiatan terapi wicara anak *speech delay* harus dilakukan oleh terapis, dalam kasus anak-anak *speech delay* di KB Arif Rahman Hakim, terapi wicara dilakukan di Klinik Tumbuh Kambang Anak dalam kuasa orang tua. Adapun peran pendidik di sekolah ialah memberikan pelatihan bicara seperti latihan kesiapan oral anak, kegiatan bercakap-cakap dan bercerita guna memperkaya kosa kata anak dan lain sebagainya. Menurut Rahmah et al, agar mendapatkan hasil yang optimal, terapi wicara tidak hanya rutin diberikan oleh terapis, tetapi orang tua dan pendidik juga harus ikut serta memberikan stimulasi pada anak (Rahmah et al., 2023). Dalam artikel lain juga dikatakan bahwa orang dewasa disekitar anak *speech delay* harus ebih sering mengajak ngobrol dengan bercerita, berbicara dengan artikulasi jelas dan pelan serta berpartisipasi dalam menunjang perkembangan yang tertinggal (Hidayat, 2022).

Orang tua memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak-anak. Pada kasus gangguan keterlambatan bicara, anak sangat membutuhkan dorongan, motivasi, dan kesempatan untuk berbicara dengan semestinya. Sama halnya orang tua, Pendidik juga mengemban peran penting sebagai pengganti orang tua selama anak berada di lingkungan sekolah. Kesadaran pendidik PAUD dalam mengidentifikasi setiap keunikan-keunikan karakteristik dan potensi peserta didik juga sangatlah krusial (Fitri & Suryana, 2023). Dalam program pendidikan *full day school,* Pendidik juga berperan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Anak-anak dengan diagnosa *speech delay* membutuhkan ruang bercakap-cakap atau menceritakan pengalaman bermain bersama teman dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Hal ini menurut penelitian Sihombing et al, dapat meningkatkan kemampuan bicara anak. Anak *speech delay* akan mempelajari penggunaan kosa kata oleh teman sebaya sebagai bentuk pemngimitasian dalam memahami pengucapan kata (Sholihah et al., 2022). Orang tua dan pendidik berperan sebagai teman berkomunikasi, teman untuk mengembangkan karakter dan rasa percaya diri, rasa aman dan rasa dihargai (Manurung, 2020).

Penelitian pada TKIT Salsabila Al-Muthiin dijumpai 2 anak yang terdiagnosa *speech delay* diantaranya DO berjenis kelamin laki-laki yang berusia 4 tahun dan EB bergender perempuan yang berusia 4 tahun. Adapun karakteristik DO merupakan anak yang tampak lebih suka menyendiri dan jarang sekali bercengkrama dengan teman sebayanya. Ketika di dalam kelas, DO sukar fokus menerima arahan dan instruksi Pendidik disbanding dengan teman lainnya. Sering kali DO harus dibimbing secara khusus oleh Pendidik di TKIT Salsabila Al-Muthiin. Berdasarkan hasil observasi, DO sukar berkomunasi secara verbal. Jika diberikan pertanyaan, ia tergolong jarang sekali menjawab. DO mampu menyusun sekitar 2 kata dalam satu kalimat, seperti "DO selesai" sambil menyodorkan hasil karyanya, Pendidik memaknai kalimat tersebut dengan "tugas DO sudah selesai bu guru", contoh lain seperti "main diluar", maksudnya ialah DO ijin kepada Pendidik hendak main di luar kelas. Akan tetapi di usia DO yang ke-4 tahun ini menurut Pendidik TKIT Salsabila Al-Muthiin ia telah mampu menerima instruksi dengan baik jika dibandingkan dengan semester sebelumnya saat DO masih menginjak usia sekitar 3 tahunan. Walaupun sesekali, DO tampak kurang fokus. Awal mula terindikasi *speech delay*, pihak TKIT Salsabila Al-Muthiin merekomendasikan pada orang tua DO untuk melaksanakan pemeriksaan berdasarkan karakteristik-karakterisk perkembangan yang ditemui oleh Pendidik. Diagnose yang didapatkan DO ialah gangguan pada perkembangan bahasa dan bicara yaitu *speech delay*, yang hal ini ternyata telah berdampak pada perkembangan DO lainnya (Halim et al., 2021). Orang tua DO menjelaskan bahwa "belum diketahui sebab utamanya apa mbak, cuman saya menyadari sejak saya hamil anak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

kedua yaitu adiknya DO, saya fokus ke adiknya, kebetulan juga saya kerja sehingga temannya DO ya gadget". Pendidik TKIT Salsabila Al-Muthiin juga memaparkan bahwa awal mula DO masuk di sekolah tampak bingung jika diajak untuk berkomunikasi, jarang sekali berbicara dan sekalipun berbicara beberapa kali juga tampak melakukan kesalahan leksikal (Fitri & Suryana, 2023). Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pembendaharaan kata DO berada dibawah kemampuan seharusnya anak usia 4 tahun (Leung, A. K., & Kao, 1999).

Selanjutnya EB yang berusia 4 tahun memiliki karakteristik sebagai anak yang lebih banyak diam, jarang sekali berbicara dan bercengkrama dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi pembendaharaan kosakata EB berkisar antara 15 hingga 20an kata. Namun dalam penyusunan kata EB tampak kesulitan, sehingga ketika berkomunikasi EB hanya mampu menyusun sekitar 2-3 kata dalam satu kalimat seperti, "sakit toilet" sambil memgang perut dan menunjuk kea rah luar ruang kelas, kalimat yang dimaksudkan ialah "perut EB sakit bu guru, mau ke toilet buang air besar". Pada usia 4 tahun, seharusnya EB sudah mampu menyusun hingga 8 kata per kalimat (Leung, A. K., & Kao, 1999). Indikasi-indikasi tersebut mengarah pada permasalahan perkembangan bahasa pada EB (Hurlock, 1978). Pada saat pembelajaran di kelas, Pendidik memberikan materi pemantik untuk anak-anak sehingga mayoritas anak di kelas melempar pertanyaan kepada Pendidik. Hal ini tidak tampak pada EB, ia terlihat fokus memperhatikan saja. Ketika diajak berkomunikasi EB juga lebih banyak memberikan respon non verbal seperti menunjuk, mengangguk dan menggeleng dan lain-lain (Budiarti et al., 2022). Orang tua EB memaparkan bahwa mereka menyadari problematika perkembangan bahasa EB ini sejak usia 2.5 tahun, paparnya "saya denial mbak saat itu, saya percaya nanti dia juga bisa ngomong kayak temen seusianya, terus akhirnya saya coba daftarkan ke sekolah biar banyak main juga sama temennya". Sama halnya dengan kasus DO, diagnosa EB juga didapatkan sebab rekomendasi pihak sekolah TKIT Salsabila Al-Muthiin untuk melakukan pemeriksaan pada EB.

Tabel 3. Catatan Observasi di TKIT Salsabila Al-Muthiin

Jam	Kegiatan	Interaksi
07.00 – 07.15	Penyambutan kedatangan anak	Interaksi anak, pendidik dan orang tua
07.15 - 08.00	Kegiatan membaca Iqra	Interaksi anak dengan pendidik
08.00 – 08.15	Kegiatan menghafal surah pendek	Interaksi anak dengan pendidik
08.15 – 08.30	Kegiatan pembuka	Interaksi anak dengan pendidik (ice breaking)
08.30 – 09.30	Kegiatan inti	Interaksi anak dengan pendidik
09.30 – 10.30	Kegiatan ekstrakurikuler	Interaksi anak dengan pendidik
10.30 – 11.00	Istirahat	Interaksi anak dengan pendidik (bermain bebas)
11.00 – 11.15	Kegiatan penutup	Recalling
11. 15 – 11.35	Makan bersama	Interaksi anak dengan pendidik
11.35 – 12.00	Sholat berjamaah	Anak diajak untuk membersihkan diri lalu sholat berjamaah
12.00 – 12.15	Mendongeng	Interaksi anak dengan pendidik
12.15 – 14.00	Istirahat	Anak-anak tidur bersama
14.00 – 15.00	Bermain bebas	Interaksi anak dengan pendidik
15.00 - pulang		

Berdasarkan tabel 3 observasi di TKIT Salsabila Almuthiin menunjukkan bahwa kegiatan program *full day school* yang tak jauh berbeda dengan KB Arif Rahman Hakim, terjadi banyak interaksi antara anak dengan warga sekolah. TKIT Salsabila Almuthiin juga bukan merupakan sekolah inklusi yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Namun tak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

sedikit pula sepanjang berdirinya lembaga tersebut mendapati anak-anak dengan hambatan pertumbuhan maupun perkembangan, salah satunya seperti *speech delay*. Menurut paparan Ibu Nur selaku kepala sekolah TKIT Salsabila Almuthiin, pihak sekolah tidak memiliki tenaga khusus spesial berkaitan dengan tumbuh kembang anak seperti Psikolog, namun pihak sekolah menjalin kerjasama dengan wali murid yang merupakan Psikolog. Hasil dari kerjasama ini membuahkan hasil yang baik dalam melakukan deteksi dini terhadap tumbuh kembang anak. Terbukti pada kasus DO dan EB yang mendapatkan diagnosa *speech delay*. Ibu Yanti selaku Pendidik juga menyampaikan bahwa senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik untuk seluruh peserta didik di TKIT Salsabila Almuthiin. Khusus untuk anak *speech delay*, Pendidik memberikan perhatian lebih dengan cara lebih rutin mengajak anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, intens mengajak berkomunikasi dan membacakan buku serta dongeng sebelum tidur.

Selain upaya-upaya yang telah dilakukan oleh KB Arif Rahman Hakim dan TKIT Salsabila Almuthiin, hal lain yang perlu diperhatikan ialah penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan bahasa anak, sehingga anak-anak *speech delay* lekas dapat mengejar ketertinggalan perkembangan mereka (Sardi et al., 2023). Selanjutnya, menurut Mawarni untuk mengantisipasi adanya dampak sosial negatif di lingkungan sekolah untuk anak *speech delay*, Pendidik dituntut mampu melakukan kerjasama dengan teman sekelas dalam membangun hubungan harmonis, sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman (Mawarni, 2023). Pengadaan UKS dan kegiatan periksa kesehatan selama 3 bulan sekali untuk mengetahui tumbuh kembang anak juga menjadi langkah tepat yang dapat dilakukan oleh sekolah (Taseman et al., 2020). Media pembelajaran video interaktif juga dapat dijadikan opsi dalam menangani kasus anak *speech delay*. Video interaktif memuat unsur suara, gerak, gambar, tulisan ataupun grafik (Rodia, 2023).

Hasil yang diperoleh selama mengikuti program *full day school* bagi RK, HS, WN, DO dan EB yang terdiagnosa *speech delay* menunjukkan hasil yang positif pada aspek penguasaan kosa kata dan kemampuan menyusun kalimat. Hampir setiap hari mereka menunjukkan perkembangan bahasa yang cukup baik. Mereka mampu menyerap dan memahami kosa kata sehingga hal ini mempengaruhi pada kemampuan mereka untuk menyusun kalimat. Tak hanya demikian, mereka telah mampu menunjukkan kemampuan untuk bercerita, mengulang cerita, bernyanyi dan bercakap-cakap dengan teman sebaya. Peningkatan ini diperoleh rata-rata dalam rentang waktu 6 hingga 12 bulan di program *full day school.* Dampak positif ini salah satunya tentu diperoleh dari stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh pendidik dan stimulasi alami yang berlangsung selama anak bermain dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Anak-anak *speech delay* tak jarang juga memiliki permasalahan pada perkembangan sosialnya (Hurlock, 1980). Senada dengan hal ini, terjadi pada kasus anak RK, HS, WN, DO dan EB yang mengalami permasalahan pada ruang sosial mereka. Dampak postif yang diberikan paad kegiatan *full day school* di sekolah salah satunya ialah interaksi antara teman sebaya. Pada penelitian Melinda & Izzati menunjukkan bahwa perkembangan sosial teman sebaya sangat membantu perkembangan sosial anak lainnya (Melinda & Izzati, 2021). Hal ini senada dengan penelitian Dwi et al., bahwa manfaat interaksi teman sebaya diantaranya dapat menyalurkan pengalaman serta informasi pada anak-anak lainnya (Dwi et al., 2023). Hal ini juga cukup menggambarkan bahwa dengan adanya interaksi antara teman sebaya dapat membantu anak-anak *speech delay* untuk mengejar ketertinggalan kemampuan bicara merrka. Kegiatan bermain di *full day school* memberikan kesempatan pada anak berada di ruang sosial lebih lama. Bermain merupakan kegiatan menyenangkan secara alamiah dimiliki oleh anak usia dini yang memiliki banyak dampak positif terhadap pengoptimalan tumbuh kembang mereka. Melalui kegiatan bermain anak saling berinteraksi dengan teman sebaya sehingga terjadi penyerapan pengalaman dan pembelajaran sekaligus (Pratiwi, 2017). Dengan demikian, adanya program *full day school* memberikan dampak postif bagi perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

bahasa sekaligus sosial anak *speech delay* melalui interaksi dalam kegiatan bermain dan belajar di sekolah.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *full day school* dapat memberikan dampak positif bagi kemampuan bicara dan perkembangan sosial anak *speech delay*. Intensitas interaksi antara anak *speech delay* dengan teman sebaya dan pendidik secara tidak langsung dapat menanggulangi keterlambatan bicara anak. Secara tidak langsung mereka saling bertukar pengalaman belajar sehingga menunjang perkembangan dan pertumbuhan mereka. Selain itu, dalam program *full day school* pendidik memberikan stimulasi-stimulasi khusus untuk anak *speech delay.* Stimulasi khusus yang diberikan terhadap anak *speech delay* yakni dengan memberikan perhatian lebih seperti aktif dalam kegiatan bercakap-cakap, dibacakan buku cerita (*story telling*), diberikan kegiatan yang menunjang kesiapan oral motoriknya, serta komunikasi aktif antara pendidik dan orang tua anak. Peran pendidik juga memberikan keseimbangan sosial dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program *full day school* sebagai opsi penanganan anak *speech delay* adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang kemampuan bicara, pengadaan UKS serta kegiatan pemeriksaan kesehatan, dan media pembelajaran yang inovatif seperti video interaktif dan lain-lain. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai kurikulum khusus yang dapat diterapkan dalam program *full day school* yang dapat menunjang kemampuan bicara anak *speech delay.* Dapat juga dilakukan penelitian studi komparatif program *full day school* untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia dan Negara lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT, orang tua yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Lembaga Pendidikan serta orang tua anak yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Aminah, S. (2022). Mengenal Speech Delay sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa …*, *8*(2). https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260

Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wonga, L., Rubiah, S. A., & Harti, U. (2022). Story Telling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(12), 1091–1101. https://doi.org/10.36418/japendi.v3i12.1405

Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Belajar.

Dwi, R., Rahma, N., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 416–429. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329

E, Budiarti. R, D Kartini, S, P. et al. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(02), 112–121. https://doi.org/10.36418/japendi.v4i2.1584

Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.

Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, *1*(2), 102–110.

https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alshifa/article/view/3728

Fitri, D. A. N., & Suryana, D. (2023). Studi Kasus Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini di TK RES Cogitans School Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1). https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11277

H. G. Tarigan. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Halim, A. S., Limantara, E., & W, D. (2021). Delayed Speech Dengan dan Tanpa Gangguan Pendengaran pada Anak Usia 6 Bulan sampai 3 Tahun di Jala Puspa RSPAL Dr. Ramelan Surabaya Periode 2017-2020. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *10*(2). https://doi.org/10.25077/jka.v10i2.1710

Hamdiani, Y., & Basar, G. G. K. (2016). Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah Dengan "Full Day Care" Di Taman Penitipan Anak. *Prosiding Penelitian Dan ….* https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13694

Hapsari, I. (2023). Supporting Children with Speech, Language, and Communication Needs in Indonesian Kindergarten Classrooms. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2769–2778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4308

Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *Special and Exclusive Education Journal*, *1*(1), 59–67. https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296

Hazizah, N. (2017). Full Day School Sebagai Peluang dan Tantangan PAUD Masa Depan. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3c.1078

Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1685–1695. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122

Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, *5*(2). http://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11

Hestiyana, N., Sinambela, D. P., & Hidayah, N. (2021). Deteksi Kejadian Speech Delayed Pada Anak Dengan Algoritma ID3. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, *12*(2). https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.752

Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, *1*(1), 1–20. https://doi.org/10.46306/jas.v1i1.1

Hurlock, E. . (1978). *Child Development (Perkembangan Anak) Sixth Edition*. Erlangga.

Hurlock, E. . (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Leung, A. K., & Kao, C. P. (1999). Evaluation and Management of the Child with Speech Delay. *American Family Physician*. https://www.aafp.org/pubs/afp/issues/1999/0601/p3121.html

Maharani, B. A., & Abidin, Z. (2022). Studi eksploratif tentang faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara anak usia pra sekolah. *Psyche: Jurnal Psikologi*, *4*(1). https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.441

Manurung, N. (2020). Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Siswa Speech Delay. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, *3*(1). https://doi.org/10.47239/jgdd.v3i1.229

Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1302–1311.

https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897

Mawarni, V. (2023). Strategi Guru Mengatasi Speech Delay (Studi Kasus di SD Inklusi). *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, *7*(1). https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.27-33

McLaughlin, M. R. (2011). Speech and language delay in children. *American Family Physician*.

Melinda, A. E., & Izzati. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 127–131. https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533

Palupi, Y. (2015). Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Wardah*, 29–35.

Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 106–117. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395

Purnamasari, N., & Dimyati, D. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2813–2824. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267

Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1). https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279

Rodia, R. S. (2023). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif di Denali Development Center. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1). https://doi.org/10.33061/awpm.v7i1.8626

Safitri, J. (2019). Penyuluhan Tentang Perkembangan Wicara Dan Hambatan, Serta Penanganan Speech Delay. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.

Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(1). https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.1128

Shetty, P. (2012). Speech and language delay in children: A review and the role of a pediatric dentist. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, *30*(2), 103–108. https://doi.org/10.4103/0970-4388.99979

Sholihah, M., Fitriani, M., & Istiqamah, M. (2022). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Keterlambatan Dalam Berbahasa (Observasi Lapangan Di TK Daarul Fattaah Tangerang). *As-Shobiy Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, *1*(1). https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.27-37

Sihombing, L. R., Fithri, R., & Wilyanita, N. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Talenta …*, *12*(2). http://ejournal.stkipaisyiyahriau.ac.id/index.php/talenta/article/view/268

Skinner, B. . (1957). *Verbal Behavior*. Appleton Century Crafts. www.behavior.org/resources/315.pdf.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, D., & Nilawati, E. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.*, 1–8.

Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494

DOI: 10.31004/obsesi.v8i5.5947

Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 13–26. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519

Tiel, J. M. Van. (2016). *Anakku Gifted Terlambat Bicara*. Prenada Media.

Wijaya, H. (2021). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Studi Kasus Hafis). *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *17*(1). https://doi.org/10.15294/lingua.v17i1.27742

Wulandari, A. N. N., Sari, Y., & Febriana, I. (2023). Analisis Faktor Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Nafeesa Usia 5 Tahun. *Kode: Jurnal Bahasa*, *12*(1). https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44353

Yuliafarhah, N., & Siagian, I. (2023). Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1). https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3300118

Yuniari, N. M., & Juliari, I. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(3). https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190

Zudeta, E., Novembli, M. S., & Hasanah, N. (2023). Sumbangan Gadget bagi Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2). https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v6i02.13620